



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra



Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 836/304.10.1/PP.27/2001  
Tanggal : 9 Maret 2001

Dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 9 Maret 2001

Konsultan I

Drs. MUSTAFA MAKKA, M.S.

Konsultan II

Drs. A. LUKMANULHAKIM J, M.S.

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris

Drs. M. Amir P, M. Hum.

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa, tanggal 5 Juni 2001, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

*"Bahasa Kiasan dan Pilihan Kata  
dalam Puisi-puisi Pilihan John Keats"*

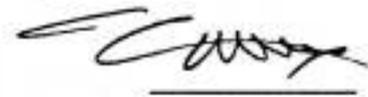
Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Juni 2001

**Panitia Ujian Skripsi**

1. Drs. Mustafa Makkah, M.S.

Ketua



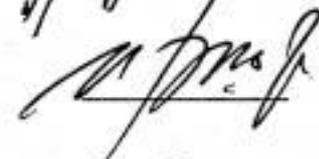
2. Drs. Husain Hasyim, M.Hum.

Sekretaris



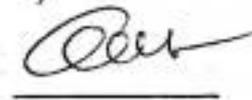
3. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.

Penguji I



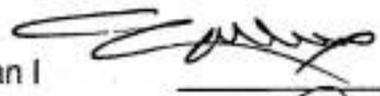
4. Drs. Abidin Pammu, M.A.

Penguji II



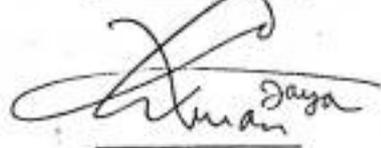
5. Drs. Mustafa Makkah, M.S.

Konsultan I



6. Drs. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S.

Konsultan II



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat *Allah SWT.*, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya maka skripsi ini dapat dapat terselesaikan, juga Shalawat serta salam tercurah kepada Rasulullah *Muhammad SAW.*, beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari skripsi yang berjudul "*Bahasa Kiasan dan Pilihan Kata dalam Puisi-puisi Pilihan John Keats*" ini, masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, dengan lapang dada penulis berharap memperoleh kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Harapan penulis Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Kedua Orang tua tercinta *Bapak H. Nurdin* dan *Mama Hj. Sahariah* berkat doa dan jasa beliau sehingga penulis bisa menjadi orang seperti sekarang ini dan berkat dorongan dan bantuan moril dari kakak-kakakku *Isnada Nurdin* dan *Hairun Nurdin* beserta Keluarga.

Terimakasih setulus-tulusnya tidak lupa penulis ucapkan kepada:

- ❖ Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Bapak **Drs. Aminuddin Ram, MA.**
- ❖ Ketua Jurusan Sastra Inggris, Bapak **Drs. M. Amir P., M.Hum.**
- ❖ Bapak **Drs. Mustafah Makkah, M.S.** selaku Konsultan I, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan pengarahan dan kritikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- ❖ Bapak **Drs. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S.** selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan kritikan hingga bisa membuat skripsi penulis menjadi lebih sempurna.
- ❖ Seluruh **Staff Pengajar Sastra Inggris** Fakultas Sastra Unhas yang telah memberi ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
- ❖ **Karyawan dan Karyawati** dalam jajaran Fakultas Sastra Unhas yang banyak berjasa membantu mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

- ❖ Sahabat-sahabat dalam suka dan duka dan Teman-teman khususnya: Ifah, Army, Amy, Mala, Fatma, Ulfah, Nikma, Elly, Hemy, Ary, Addo dan Yayat.
- ❖ Panca Wardana, Ade Kres dan Hidayah Radjab "Thanks for Your Help".
- ❖ Special buat Muh. Abdi Abadi Johan sekeluarga yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini, dan kanda Asmawati Khuluq sekeluarga.
- ❖ My loving Friends anak-anak *One feel* sekeluarga dan *Libels '95* "nice to be with you".
- ❖ A. Ikhsan Patiroy dan A. Ahmad Pandita sebagai teman dikala duka. "Thanks for your affection" dan semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak sanggup penulis sebutkan satu persatu. "Thank You for Everything".

Semoga *Allah SWT* senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-Nya kepada kita semua, **Amien...**

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 06 Juni 2001

*Penulis*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	2
1.2. Batasan Masalah .....	6
1.3. Rumusan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penulisan .....	7
1.5. Komposisi Bab .....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1. Puisi .....	9
2.1.1. Puisi dan Pengertiannya.....	9
2.2. Struktur dan Analisis Struktural .....	11
2.3. Diksi dan Bahasa Kiasan.....	13
2.3.1. Diksi .....	14
2.3.2. Bahasa Kiasan .....	17
2.4. Tema.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN .....	25
3.1. Metode Pengumpulan Data .....	25
3.2. Teknik Analisa Data .....	26
3.3. Prosedur Penelitian .....	26
BAB IV. ANALISIS .....	27
4.1. Diksi .....	27
4.1.1. On First Looking into Chapman's Homer.....	28
4.1.2. To My Brothers.....	31
4.1.3. To One Who Has Been Long in City Pent .....	34
4.1.4. When I Have Fear's That I May Cease to be .....	37

4.2. Bahasa Kiasan .....	40
4.2.1. On First Looking into Chapman's Homer .....	40
4.2.2. To My Brothers .....	41
4.2.3. To One Who Has Been Long in City Pent.....	43
4.2.4. When I Have Fear's That I May Cease to be .....	45
4.3. Tema-tema Pokok.....	47
4.3.1. On First Looking into Chapman's Homer .....	48
4.3.2. To My Brothers .....	49
4.3.3. To One Who Has Been Long in City Pent.....	49
4.3.4. When I Have Fear's That I May Cease to be .....	50
 BAB V. PENUTUP .....	 51
5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran-saran.....	52
 DAFTAR PUSTAKA.....	 53
 LAMPIRAN .....	 55



## *ABSTRACT*

This thesis contains analysis of John Keats poems, an English Poet in Romantic Age. The poems are selected according to writer's appetite only. The themes of John Keats poems are around adventure, brotherhood and mystery of life. We can see them in four of his selected poems, namely : **On First Looking into Chapman's Homer, To My Brothers, To One Who Has Been in City Pent, and When I Have Fears That I May Cease To Be.**

In the selected poems, there are many aspects that interesting to be analyzed, such as : diction, figurative language, imagery, etc. But in this analysis will be on : **figurative language and diction** only. Through the two elements, the writer try to find the themes in them, both inscribe or implied.

This thesis uses structural and biografi approachs, and the data that presented in the research are obtained from library research.

John Keats has a particular style in using diction and figurative language. This poems, eventhough, simple and short, are full of meaning. The dictions and figurative languages he used can evoke our image, as if we are in real world, the world he creates through his words.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Karya sastra menampilkan ragam realitas kehidupan. Berbagai persoalan manusia menjadi ide atau gagasan sentral dalam karya sastra. Persoalan-persoalan itu terproses secara mendalam lewat perenungan dan pertimbangan. Sastra merupakan persoalan masyarakat ( Damono, 1983 : 22 ).

Karya sastra seringkali menjadi media ungkapan sastrawan terhadap apa yang dirasakan dan dilihatnya. Seorang sastrawan selalu ingin membahasakan keadaan di sekelilingnya atau hal-hal yang terjadi dalam dirinya. Alam, perasaan-perasaan mistis, agama, moral, nasionalisme, cinta, individualisme, persamaan, persaudaraan, kemerdekaan dan ungkapan lain yang terpendam sering diangkat sastrawan ke dalam karya-karyanya.

Dua hal penting dalam sastra yakni pengalaman dan daya khayal. Kekuatan pikiran pengarang dalam membangun dunia rekaan tentunya sangat dipengaruhi oleh pengalamannya. Melalui bahasa sastra yang berirama karena sangat memperhatikan penggunaan diksi serta makna kias, seorang pengarang mengungkapkan segi-segi nyata kehidupannya dan kenyataan sosial yang paling menarik perhatiannya. Dengan daya tanggapnya yang lebih peka dan jiwa yang lebih jernih, seorang sastrawan melukiskan berbagai peristiwa yang ditangkapnya dalam bentuk karya sastra.

Walaupun bukan satu-satunya, karya sastra dapat mempunyai peranan positif yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ia bisa menjadi perintis perubahan pikiran, perubahan tata nilai dan kebangkitan kesadaran bangsa. Begitupun sebaliknya, sikap dan tata nilai dalam kehidupan suatu bangsa sering tercermin dalam karya-karya sastra yang lahir dari bangsa tersebut. Dengan kata lain, karya sastra banyak menggambarkan semangat zaman dan keadaan lingkungan tempat ia diciptakan dan tumbuh. Ia menyingkapkan nilai dan arti yang terdapat pada masyarakat tertentu, baik secara tersirat maupun secara tersurat.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil kreatifitas mengandung nilai estetika yang mempunyai fungsi sebagai sesuatu yang menghibur dan bermanfaat. Di dalamnya terwujud pengalaman imajinasi pengarang yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi pembacanya. Dari pendapat ini jelas terlihat bahwa kegiatan kreatif membutuhkan sesuatu pengungkapan daya imajinasi yang berkaitan dengan seni (Wellek, 1989:316). Apabila dikaitkan dengan penelitian, karya sastra merupakan obyek yang nyata. Hal ini diperjelas oleh Luxemburg(1986:6), sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imajinasi. Pendapat ini didukung pernyataan selanjutnya bahwa sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Untuk itulah sebuah karya sastra yang sangat sederhana memerlukan pemikiran yang dalam dari Si Pengarang .

Di antara ragam karya sastra yang ada, puisi merupakan salah satu bentuk yang paling efektif untuk menyampaikan pesan seorang penyair kepada para penikmat karya sastra. Dengan menggunakan kata yang sesedikit mungkin puisi mampu menyampaikan pesan dengan sebanyak mungkin. Hal ini dijelaskan oleh Mathew Arnold dalam Tarigan (1986:35) tentang bahasanya mengenai puisi dengan menyebutkan bahwa puisi merupakan satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan efektif untuk mendendangkan sesuatu.

Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan bentuk yang bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memberikan kemungkinan makna. Kepadatan bahasa yang terdapat di dalamnya secara sengaja diolah sedemikian rupa oleh penyair. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Waluyo (1987:22).

**“Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih berkemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi”.**

Kepadatan kekuatan bahasa dalam puisi inilah yang menyebabkan penyair tidak asal menempatkan kata-kata dalam puisinya, tetapi diramu sedemikian rupa sehingga gagasan yang disampaikan serta aspek puitik puisi tetap terjaga. Inilah yang disebut diksi. Diksi sebagai salah satu unsur puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk menyetakan perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya. Oleh

karena itu, peranan diksi dalam puisi tidak perlu disangsikan lagi, sebab kata-kata tidak sekedar sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti peran kata-kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair.

Selanjutnya bahasa yang digunakan penyair dalam mengekspresikan penghayatannya bukan hanya sebagai alat saja tetapi juga untuk mencapai kepuasan batinnya. Kata-kata dalam puisi yang digunakan penyair bukan cuma dipahami dari arti harfiah saja tapi harus dipahami secara totalitas suasana yang ada dalam puisinya sebagai refleksi dari imaji-imaji dan suasana hati Si Penyair lewat penggunaan bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, simile ataupun bentuk lainnya.

Oleh karena itu dalam mengungkapkan sesuatu perasaan lewat puisi, sering seorang penyair menggunakan bahasa-bahasa kiasan dan sering pula menggunakan bahasa-bahasa yang secara logika mungkin tidak dapat diterima. Kata-kata yang dikandung puisi sepenuhnya terdapat unsur-unsur pengasosiasian serta simbol yang sengaja dipilih seorang penyair agar dapat mewakili ide dan pesan-pesan yang ingin disampaikannya. Seorang penyair dalam proses penciptaan puisi menggunakan ketajaman intuisi dan kepekaan jiwa yang dimilikinya terhadap segala realitas kehidupan yang direkam dalam benak Si Penyair. Realitas kehidupan itu akan dipadukan dengan pengalaman, pendidikan, kepercayaan, budaya serta pandangan hidup yang dianutnya.

Penyair John Keats adalah salah satu penyair terbesar dan paling menarik di zamannya serta merupakan figur simpatik dan salah satu penyair sempurna dalam kesusasteraan Inggris. John Keats (1795-1821) hidup pada zaman romantisme dan menggambarkan perhatiannya pada dunia klasik atau zaman pertengahan serta berharap mendapat kedamaian didalamnya. John Keats hidup terpisah dari persoalan-persoalan sosial dan politik. Sebagai penyair perhatiannya hanya tertuju pada keindahan, ia puas apabila dapat menyatakan isi hatinya dalam sajaknya atau dapat melukiskan keindahan alam serta karya seni seperti yang diimpikannya.

Bagi Keats keindahan adalah satu-satunya sumber kebahagiaan yang sejati. Dan kebahagiaan ini menciptakan semua menjadi lebih baik dengan pengetahuan bahwa semua makhluk hidup adalah fana. Dalam puisinya kita sering menemukan sikap melankolis tersebut, yang muncul dari pemahamannya bahwa bumi adalah suatu tempat "yang penuh dengan kesedihan". Karena kehidupan itu tidaklah pasti, Keats mengaitkan keindahan dengan semua aspek keberadaannya sebagai manusia. Kesenangan yang luar biasa itu begitu menggebu-gebu sehingga kematian seakan-akan satu-satunya kemungkinan untuk mengakhiri pengalaman tersebut. Keats adalah cerminan dalam puisi dari seorang penyair sebagai seniman murni.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji empat buah puisi Keats, yaitu: *On First Looking into Chapman's Homer*, *To My Brothers*, *To One Who Has Been in City Pent*, dan *When I Have Fears That I May Cease To Be*. Keempat puisi tersebut diungkapkan Keats dengan bahasa

yang mudah namun seras dengan bahasa kiasan. Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan kajian yang lebih mendalam.

## 1.2 Batasan Masalah

Dalam memahami sebuah puisi, begitu banyak hal yang terkait di dalamnya. Puisi tidak hanya mempersoalkan arti dan makna tetapi juga bagaimana arti atau makna itu disampaikan oleh penyair. Soal penyampaian ini menyangkut bentuk ungkapan puisi dan untuk itu diperlukan peralatan teknik puisi, berupa konvensi yang telah diketahui secara umum atau konvensi baru ciptaan penyairnya. Konvensi-konvensi tersebut berupa diksi, bahasa kiasan, penggunaan irama dan bunyi bahasa, imaji, nada, ritme, rima dan sebagainya.

Keunikan masing-masing penyair ditentukan oleh makna yang dipilih dalam puisinya dan cara mempergunakan konvensi tadi. Dari berbagai konvensi-konvensi di atas, akan terlalu luas bila akan dibahas semuanya.

Oleh karena itu, penulis membatasi konvensi hanya pada diksi dan bahasa kiasan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah dan batasan masalah yang diungkapkan sebelumnya, maka masalah-masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan diksi dan bahasa kiasan dapat mengungkapkan perasaan dari penyair.

2. Apakah penggunaan diksi dan bahasa kiasan oleh penyair dapat mengekspresikan makna yang terdapat dalam empat puisi pilihan itu. (*On First Looking into Chapman's Homer*, *To My Brothers*, *To One Who Has Been in City Pent*, dan *When I Have Fears That I May Cease To Be*).
3. Apa yang menjadi tema pokok dalam puisi-puisi tersebut.

#### 1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Menunjukkan penggunaan diksi dan bahasa kiasan sehingga dapat mengungkapkan perasaan yang dialami dari penyair.
2. Untuk menjelaskan diksi dan jenis bahasa kiasan yang digunakan Keats dalam mendukung makna-makna keempat puisi tersebut.
3. Mengungkapkan tema pokok puisi Keats.

#### 1.5. Komposisi Bab

Dalam pembahasan skripsi ini penulis membagi dalam lima bab yang terdiri dari :

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan komposisi bab.

Bab Kedua menyetengahkan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang landasan teori, kerangka pemikiran dan bahan rujukan yang relevan.

Bab Ketiga menampilkan Metode Penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab Keempat mengetengahkan bab analisis yang menguraikan pembahasan diksi, bahasa kiasan dan tema pokok dalam puisi.

Bab Lima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Puisi

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan hidup bersama dengan anggota masyarakat lain ditengah-tengah lingkungan alam sekitar. Interaksi manusia dengan manusia dan lingkungan alam sekitarnya menjadi pengalaman yang berkesan. Di sisi lain sastra merupakan bentuk pengungkapan pengalaman dan suasana hati yang terdapat dalam diri sastrawan. Lewat bahasa terungkap apa yang dirasakan sastrawan lalu diungkapkan secara tertulis dalam bentuk teks, sehingga lahir dalam bentuk karya sastra berupa puisi, prosa maupun drama.

Puisi sebagai bentuk teks sastra dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, karena puisi adalah sebuah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi juga dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, karena sepanjang sejarahnya dari waktu ke waktu puisi ditulis dan dibaca orang. Sepanjang sejarah puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

#### 2.1.1. Puisi dan pengertiannya

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah puisi. Defenisi tentang puisi dikemukakan oleh para sastrawan dan kritikus menurut versinya masing-masing sehingga untuk memberikan defenisi yang tepat tergantung pada sudut mana kita memandang sebuah puisi.

Clive Samson dalam *Puisi dan Pengajarannya* menyebutkan :

**"Puisi merupakan bentuk kata-kata yang ritmis yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyairnya. Pengungkapannya dengan cara demikian rupa sehingga menimbulkan pengalaman yang kurang lebih sama pada pembaca atau pendengarnya" (1985 : 17).**

Pengertian lain mengenai puisi dikemukakan oleh Perrine sebagai berikut :

**"Poetry, finally, is a kind of multi dimensional language. Ordinary language is one dimensional." (1983:560).**

Seorang penyair Amerika Emily Dickinson dalam *Highlight Literature* memberikan definisi puisi, yaitu :

**"If I read a book and it makes my body so cold and no fire can ever warm me, I know that is poetry. If I feel physically as if the top of my head were taken off, I know that is poetry" (Bode, 1983:90).**

Dari definisi-definisi yang dipaparkan di atas, kelihatan adanya perbedaan-perbedaan pikiran mengenai pengertian puisi. Namun, seperti yang dikemukakan Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 1987 : 2) bahwa bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat tersebut dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa : emosi, imajinatif, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Di situ dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga adalah kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa.

Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

## 2.2 Struktur dan Analisis Struktural

Karya sastra mempunyai struktur tertentu, baik puisi, prosa, atau drama. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, dan saling bergantung. (Pradopo, 1987 :118).

Selanjutnya Jean Piaget (dalam Pradopo, 1987 : 119) menjelaskan bahwa dalam suatu struktur terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu : Pertama, ide kesatuan yang menunjukkan bahwa struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yang mana bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, ide transformasi yang menunjukkan bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahwa bahan-bahan baru diproses dengan prosedur itu dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak

memerlukan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan proses transformasinya.

Suatu struktur mencakup keseluruhan unsur-unsur yang membangun karya sastra, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shipley (dalam Aminuddin, 1987 : 52) sebagai berikut :

**"...Structure is the sum total of elements that make up a work. A structure may have such diverging elements that it does not satisfy any logical or critical estimate : in which case we call it formalness".**

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Antara unsur-unsur ada koherensi atau pertautan yang erat; unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya (Culler, dalam Pradopo, 1987 : 120).

Berdasarkan pengertian diatas, maka diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya suatu struktur merupakan satu kesatuan dari keseluruhan elemen yang membentuk karya sastra.

Bertolak dari pengertian di atas, maka pada dasarnya analisis struktur merupakan analisis yang bertolak pada asumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan, terstruktur, sehingga tidak ada satu unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Seperti kata Atmazaki sebagai berikut :

**"Teori struktural melepaskan kaitan karya sastra dari aspek ekstrinsik. Para strukturalis sibuk dengan aspek bentuk, melihat keutuhan karya sastra, gaya penyampaian dan lain-lain" (1990 : 57-58).**

Sedangkan Aminuddin (1987 : 118) mengatakan bahwa analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktural saling berhubungan dan menentukan artinya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis struktural merupakan analisis terhadap unsur-unsur yang membentuk karya sastra, atau dengan kata lain analisis terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Unsur-unsur yang dimaksud di atas adalah unsur-unsur pembangun karya sastra. Secara khusus unsur-unsur dalam suatu puisi adalah bunyi, irama, diksi, bahasa kiasan, citraan, dan sebagainya. Hal ini dikemukakan oleh Rawlison seperti berikut :

**"We can divide up analysis poem for the purposes of analysis into imagery, rhythm, diction, stanza (or verse), form, but the poem it self is not the sum total all these things; it is all of them at once" (1969: 9).**

Dengan pengertian seperti di atas, maka analisis struktural puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur puisi dan penguraiannya bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur itu.

### 2.3. Diksi dan Bahasa Kiasan

Sebagaimana karya sastra lainnya, maka puisi mempunyai konvensi sendiri. Konvensi-konvensi umum tersebut berupa bunyi, irama, imaji, pemilihan kata, bahasa kiasan, ritme, rima dan sebagainya. Diksi dan bahasa kiasan sangat penting dalam penciptaan puisi agar kata-kata dalam

puisi kelihatan indah. Pemilihan kata-kata dan bahasa kiasan yang baik akan melahirkan gaya bahasa yang baik, selain didukung oleh unsur-unsur konvensi lainnya yang ada dalam puisi.

## 1. Diksi

Setiap puisi terdiri dari susunan kata-kata yang dirangkai oleh penyair menjadi sesuatu yang indah dibaca bagi penikmatnya. Tetapi kata-kata tersebut tidak langsung dimasukkan ke dalam puisi melainkan melalui pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang bergejolak dalam diri penyair. Pemilihan kata yang tepat dalam puisi inilah yang disebut diksi.

Reaske memberikan deskripsi tentang diksi sebagai berikut:

**" Diction is the use of words in poetry. When we ask about the diction of a poem, we are inquiring into the stylistics and total qualities of the words, which the poet has chosen. We are concerned with the vocabulary of the poem. A poet should always try to select the word which most appropriately conveys his intended meaning. This good diction begins with this process of selection. If we find a group of words in poem or absurd taste, then we refer usually to the 'bad diction'. In discussing diction, we are much more interested in selecting of the words are presented. Analyzing diction, in summary, is no more than examining the appropriateness of the vocabulary within a given poem"**  
(1966 : 31-32).

Berbicara tentang diksi, maka tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan dari kata-kata itu sendiri, dalam hal ini adalah denotasi dan konotasi. Dalam memilih kata-kata supaya tepat dan menimbulkan

gambaran yang jelas dan padat itu penyair harus mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata (Perrine, 1983 : 585).

Sebuah kata mempunyai dua aspek, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebuah kata adalah defenisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan. Kridalaksana berpendapat bahwa:

**"Denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya obyektif" (1984:37).**

Berbeda dari makna denotasi, makna konotasi tidak sekedar berputar pada perujukan suatu nama benda, nama orang, atau nama tempat tetapi ruang lingkupnya berkembang ke arah adanya unsur lain yang mengikuti makna kata sehingga dapat mempengaruhi perasaan orang lain jika mendengar kata tersebut diucapkan. Makna konotasi tidak lagi bersifat netral, tetapi memiliki pengaruh pada pemakai bahasa. Hal ini terutama disebabkan oleh masuknya unsur perasaan manusia dalam memberikan makna pada suatu kata tertentu. Dalam kenyataannya unsur perasaan lebih dominan dalam penentuan makna konotasi.

Pengertian makna konotasi ini dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

**"Konotasi (connotation, overtone, evocatory) adalah aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis, pendengar atau pembaca)" (Kridalaksana, 1984 : 106).**

Dufor dalam Palmer mengemukakan pendapatnya tentang konotasi yang menyatakan bahwa :

**"Connotation refers to the definition a person has for a word, based on experience with the ideas the word represents. Connotative meaning is often based on a person feeling about the personal images the word convey to her or him. Connotation refers to the feelings and attitudes we have built up about a word"**(1983:19).

Semua definisi di atas menitik beratkan pada campur tangan manusia dalam memberikan arti suatu kata yang bermakna konotatif. Seperti kata Altembend (dalam Pradopo, 1987 : 59) bahwa kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut konotasi. Konotasi menambah denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai dengan memberi daging (menyempumakan) tulang-tulang arti yang telanjang dengan perasaan atau akal.

Bahasa sastra sangat konotatif sifatnya. Bahasa sastra bukan sekedar bahasa referensial, yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Jadi, kesimpulannya bahwa dalam memahami puisi, selain harus dimengerti arti denotatifnya, juga harus diperhatikan arti konotasinya.

(sifat) yang umum yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Jenis-jenis bahasa kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, metonimi, sinekdoke, alegori, apostrof, hiperbola, ironi, dan juga simbol. Berikut akan dipaparkan tentang bahasa kiasan tersebut.

### **Metafora dan Simile**

Perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti : bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 1987 : 62).

Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan (simile), hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker, dalam Pradopo, 1987 : 66).

Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd, dalam Pradopo, 1987 : 66).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa metafora dan simile sesungguhnya mempunyai fungsi yang mirip, bedanya metafora sebagai perbandingan tidak langsung sedangkan simile merupakan perbandingan langsung.

Kemiripan antara metafora dan simile dijelaskan oleh Perrine sebagai berikut :

"Metaphor and simile are both used as means of comparing things that are essentially unlike. The only distinction between them is that in simile the comparison is expressed by the use of some word or phrase, such as like, as, than, similar to, resembles, or seems; in metaphor the comparison is implied, that is the figurative is 'substituted for' or 'identified with' the literal term" (1983 : 610).

Contoh penggunaan kedua bahasa kiasan tersebut dapat dilihat pada puisi-puisi berikut ini :

Contoh Metafora :

❖ He let me through his garden fair

Where all his golden pleasures grow

(Penggalan puisi : William Blake, "Song").

Contoh Simile :

❖ White as angle is the English child

But I am black, as if bereaved of light.

(Penggalan puisi : William Blake, "The Little Black Boy").

### Personifikasi dan Apostrof

Personifikasi berasal dari Bahasa Latin persona (orang, Pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) + fie (membuat). Karena itulah maka apabila kita mempergunakan gaya bahasa ini, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun gagasan-gagasan. (Tarigan, 1986 : 17).

Personifikasi adalah perbandingan yang menggambarkan sebuah benda mati, seolah-olah benda mati itu bertindak dan berfikir seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup benda mati, disamping memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang kongkret. (Kennedy, 1991 : 593).

Sayuti (1985 : 94) mengatakan bahwa personifikasi adalah bentuk bahasa kias yang menggunakan perbandingan langsung dan tertentu yakni pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia pada benda-benda mati, binatang, ataupun suatu ide.

Sedangkan apostrof mirip dengan personifikasi, bedanya apostrof merupakan perbandingan implisit sehingga untuk mengetahui makna penggunaan bahasa kiasan apostrof agak sulit. Kedekatan antara personifikasi dan apostrof diungkapkan oleh Perrine sebagai berikut:

**"Closely related to personification is apostrophe, which consist in addressing someone absent or something non human as if it were alive and present and could reply to what is being said... personification and apostrophe are both ways of giving life and immediacy to one's language, but since neither requires great imaginative power on the part of the poet - apostrophe especially does not - they may degenerated into mere mannerisms and are to be found as often in bad and mediocre poetry as in good. We need to distinguish between their effective use and their merely conventional use" (1983 : 613).**

Contoh penggunaan kedua bahasa kiasan tersebut dapat dilihat pada puisi-puisi berikut :

Contoh Personifikasi :

- ❖ And flowers and trees and beasts and men receive  
Confort in morning, joy in the noon-day.

(Penggalan puisi : William Blake, "The Little Black Boy").

Contoh Apostrof :

- ❖ My heart, have you no wisdom thus to despair ?  
My love, my love, my love, why have you left me ?

(Penggalan puisi : James Joyse : "I Hear an Army").

Joyce menggunakan apostrof ketika mengatakan "My love, my love, my love".

### Sinekdok dan Metonimi

Sinekdok adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda itu sendiri (Altenbernd, dalam Pradopo, 1987 : 78). Sedangkan Kennedy (1991 : 595) menyatakan bahwa sinekdok adalah penggunaan sebagian (hal) yang berdiri sendiri untuk menyebutkan keseluruhan (versi luas).

Reaske memberikan gambaran tentang sinekdok seperti berikut ini :

**"Synecdoche is a part of metaphor. The technique uses a part in order to signify the whole. Just as a caricaturist draws people in abbreviated term, presenting a few characterises and important only a small detail, but in an important one-rather than a full description essential part to be used to represent the whole-for example "galloping hooves represent galloping horses" (1996 : 12).**

Sedangkan metonimi adalah bahasa kiasan yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang dekat. Menurut Altembend, metonimi adalah kiasan pengganti nama, bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Pradopo, 1987 : 77).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan sinekdok dan metonimi mempunyai substansi yang serupa. Hal ini didukung oleh pendapat Perrine sebagai berikut:

**"Synecdoche (the use of the part for the whole) and metonymy (the use of something closely related for the thing actually meant) are alike in that both substitute some significant detail or aspect of an experience itself. Synecdoche and metonymy are so much alike that it is hardly worth while to distinguish between them, and the latter term is increasingly coming to be used for both" (1983 : 615).**

Contoh penggunaan kedua bahasa kiasan tersebut dapat dilihat pada puisi-puisi berikut ini :

Contoh Sinekdok :

❖ Who dreamed that beauty passes like a dream?

For these red lips, with all their moumful pride

(Penggalan puisi : William Butler Yeats, "The Rose Of The World")

Contoh Metonomi :

❖ Like the pale waters in their wintry race

Under the passing stars, foam, of the sky

(Penggalan puisi : William Butler Yeats, "The Rose Of The World").

## Paradoks

Paradoks adalah sarana retorika yang mengungkapkan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikirkan dan dirasakan. Seperti : hidup yang terbaring mati, ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa ada pergerakan, tanpa ada perubahan ke arah yang baik. (Pradopo, 1987 : 99-100).

Paradoks digunakan oleh penyair sebagai alat yang menekankan, atau memancing perhatian terhadap suatu maksud yang ingin disampaikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Reaske :

**"Paradox result when a poet present of ideas, words, images, or attitudes which are, or appear to be, self contradiction. However, it may appear that these opposite are contradictory, paradox often underlines, the possibility that may be true" (1996 : 38).**

Contoh paradox terdapat dalam Puisi Keats yang berjudul "Ode on a Grecian Urn". Keats menggunakan baris paradoks pada musik, seperti berikut :

❖ "Heard melodies are sweet, but those unheard  
Are sweeter..."

## Simbol

Terakhir yang akan dibicarakan di sini adalah simbol. Sebagaimana bentuk-bentuk bahasa kiasan yang lain maka simbol pun pada umumnya bersifat metaforis. Simbol itu sendiri tidak langsung menunjukkan sesuatu tapi apa yang dilambangkan dengan bentuk lambang itu sendiri yang akan dicoba dihubungkannya oleh pembaca.

Luxemburg mengatakan bahwa :

"Yang dimaksud dengan simbol adalah suatu perantara, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi suatu hubungan asosiasi (1996 : 190).



Kemudian Perrine menyatakan bahwa :

"A Symbol may be roughly defined as something that means more than what it is" (1983 : 628).

Lewat simbol seorang penyair ingin memilih kata-kata tertentu yang cocok untuk ide-ide yang rumit yang mungkin terlalu panjang bila ditulis secara terus terang dan sekaligus sebagai pancingan agar kita mendapat kenikmatan dalam menelusuri puisinya. Contoh simbol adalah bunga yang sering disimbolkan sebagai gadis yang menarik, air disimbolkan sebagai kemurnian, dan laut untuk keabadian.

## 24. Tema

Setiap karya sastra yang dikaji tujuannya adalah untuk mendapatkan tema atau gagasan pokok yang ingin dikemukakan oleh pengarangnya. Begitu pula dengan puisi, setelah mengkaji struktur-struktur yang membangunnya penulis kemudian mendapat tema dari puisi tersebut. Seperti yang dijelaskan Reaske (1966:42)

**"Theme is the central concept developed in a poem. It is the basic idea which the poet is trying to convey and which, accordingly, he allows to direct his imagery".**

Jadi setelah kita mendapatkan arti keseluruhan berdasarkan analisis, maka kita dapat menentukan tema dari puisi tersebut.

## *BAB III*

### *METODE PENELITIAN*

Dalam bab ini penulis membahas metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

#### **3.1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kepustakaan (library research), dengan membaca buku-buku dan karya tulis yang ada hubungannya dengan topik penelitian dan pendekatan teori yang dipakai. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini, dan berhubungan langsung dengan obyek yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu empat puisi pilihan Keats yang berjudul: **On First Looking into Chapman's Homer, To My Brothers, To One Who Has Been in City Pent,** dan **When I Have Fears That I May Cease To Be.**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber acuan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Data tersebut berupa bahan-bahan rujukan di perpustakaan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian, misalnya buku-buku perpustakaan yang memuat biografi penyair, karya lain penyair, dan penelitian atau komentar terhadap penyair dan karyanya.

### 3.2 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini yaitu dengan cara mencari makna setiap bait dalam puisi-puisi pilihan John Keats. Adapun Prosedur analisis sebagai berikut :

1. Membaca keempat puisi tersebut dengan seksama dan berulang-ulang, lalu mencoba membuat parafrase puisi-puisi tersebut untuk memudahkan pemahaman makna yang tersirat.
2. Obyek penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural.
3. Sebagai pelengkap, pendekatan biografi dipakai untuk mengetahui proses kreatif penyair, dalam situasi bagaimana penyair memilih puisi dan bagaimana penyair menemukan idenya.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan obyek penelitian, yaitu empat puisi pilihan Keats yang berjudul : **On First Looking into Chapman's Homer, To My Brothers, To One Who Has Been in City Pent, When I Have Fears That I May Cease To Be.**
2. Membatasi dan merumuskan masalah penelitian.
3. Mengumpulkan dan mengklasifikasi data berdasarkan pokok masalah yang akan diteliti.
4. Menganalisis aspek diksi dan bahasa kiasan empat puisi pilihan Keats tersebut dan menentukan tema.
5. Menarik kesimpulan.

## *BAB IV*

### *ANALISIS*

Pemakaian bahasa-bahasa yang efisien berkaitan erat dengan dua masalah mendasar, pertama pemilihan kata yang berkualitas untuk mengungkap ide yang akan disampaikan. Kedua ketepatan menggunakan kata.

Diksi yang baik berkaitan dengan kualitas kata-kata tertentu yang dapat memancing kesan pembaca pada hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh penyair. Oleh karena itu, diksi berhubungan langsung dengan makna dan perbendaharaan kata. Dengan memiliki kosa kata dalam jumlah yang besar, seorang penyair dapat dengan mudah memilih kata-kata yang dapat mewakili ide dan pikirannya.

Mengapresiasi diksi dan bahasa kiasan dari puisi karya John Keats adalah hal yang utama dalam penelitian ini. Walaupun begitu, analisis terhadap empat puisi Keats hanyalah contoh dari sekian banyak puisi-puisinya yang lain.

#### **4.1. Diksi**

Diksi memiliki peran penting dalam segala model penulisan, sebab pilihan kata yang baik, menentukan kualitas penulisan. Dalam puisi, diksi tidak hanya menampilkan kapasitas sebuah karya tetapi juga dapat mengantarkan kita ke dalam situasi kerja penyair dan seakan-akan kita terlibat di dalamnya.

#### 4.1.1. On First Looking into Chapman's Homer

Untuk membuktikan pernyataan di atas, saya akan memulai analisis pada puisi pertama : **On First Looking into Chapman's Homer**.

### **On First Looking into Chapman's Homer<sup>1</sup>**

Much have I travelled in the realms of gold,  
 And many goodly states and kingdoms seen;  
 Round many western islands have I been  
 Which bards in fealty to Apollo hold.  
 Oft of one wide expanse had I been told  
 That deep—browed Homer ruled as his demesne:  
 Then felt I like some watcher of the skies  
 When a new planet swims into his ken;  
 Or like stout Cortez<sup>2</sup> when with eagle eyes  
 He stared at the Pacific— and all his men  
 Looked at each other with a wild surmise—  
 Silent, upon a peak in Darien.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> For the exact passage which inspired Keats to write this poem.

<sup>2</sup> Actually, of course, the Pacific was discovered by Balboa.

<sup>3</sup> Panama.

Pilihan kata yang bagus dapat ditemui pada baris 1 sebagai berikut :

**Much have I travelled in the realms of gold (baris 1)**

Kata benda *realms* lebih puitis dari pada kata *kingdoms*. Dalam **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English**, kata *realms* berarti kerajaan (*kingdom*). Artinya kata *kingdom* dapat digantikan oleh *realms*. Penggunaan kata *realms* menurut kamus **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English**, adalah sebagai pengganti kata *kingdom*. Dalam hal ini *kingdom* tidak selalu dapat digantikan oleh kata *realms* tetapi dalam puisi, hal tersebut sah dan benar.

Diksi berikut yang dapat ditemui adalah :

**That deep-browed Homer ruled as his demesne (baris 6)**

Dalam kamus kata *demesne* berarti *the holding of land as one's property* atau kepemilikan tanah sebagai barang pribadi. Dalam hal ini kata *demesne* boleh saja digantikan dengan kata *property* sebab kata *property* secara umum dapat menggantikan kata *demesne*. Akan tetapi kata *demesne* menjadi lebih khusus dan mendalam untuk dibandingkan nanti dengan *deep browed Homer* pada analisis bahasa kiasan, dan tidak kalah pentingnya kata *demesne* bersajak sama dengan kata *ken* pada baris ke-8.

Diksi lain yang menarik dapat ditemui pada baris 6 : **deep browed Homer**. Kata *deep* memang memiliki makna yang banyak dan sangat interpretatif. Tidak hanya bermakna *dalam*, *deep* juga dapat dimaknai sebagai *sangat* atau *cekung*. Namun dalam kasus ini *deep browed* berarti

kening Homer yang nampak cekung dan cenderung tajam. Ketajaman ini, kemudian diperlunak dengan kata *deep* tadi.

Kata *ruled* pada baris yang sama juga merupakan diksi yang cukup bagus yang ditunjukkan oleh Keats. Kata *ruled* sebenarnya mewakili kata *showed* atau *signed* dan bila kedua kata ini diletakkan pada kalimat maka maknanya tidak akan beda. Pada kasus ini, penyair memakai kata *ruled* untuk menegaskan dan memberi kesan sang "Homer" telah "diatur" takdirnya sebagai penguasa dengan ketajaman keningnya sebagai isyarat untuk itu. Jadi *ruled* bersifat lebih khusus dan tajam.

Pada baris kesembilan, kita dapat menjumpai kata *stout* *cortez* dan kemudian menjadi diksi yang dikaji berikutnya. Penyair memilih kata *stout*, mungkin, karena kata ini lebih luas maknanya serta lebih puitis dibandingkan dengan menggunakan kata *strong* atau *grave*. Kedua kata ini dapat menggantikan kata *stout*, akan tetapi kata *strong* dan *grave* tidak dapat bertukar makna satu sama lain sedangkan *stout* dapat diartikan sebagai kata kedua diatas. Tentu saja, efisiensi kata menjadi tolak ukurnya.

Kata *stout* menurut **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English**, juga bisa berarti : *not easily broken or worn out*. Dari makna diatas *si Cortez* sebagai subyek dapat diberi sifat yaitu si pemberani yang kuat dan tidak mudah goyah atau patah. Sungguh sebagian kata yang sangat luas maknanya.

#### 4.1.2. To My Brothers

Puisi berikut adalah *To My Brother*.

### *To My Brothers*

Small, busy flames play through the fresh laid coals,  
 And their faint cracklings o'er our silence creep  
 Like whispers of the household gods that keep  
 A gentle empire o'er fraternal souls.  
 And while, for rhymes, I search around the poles,  
 Your eyes are fixed, as in poetic sleep,  
 Upon the lore so voluble and deep,  
 That eye at fall of night our care condoles.  
 This is your birth—day Tom,<sup>4</sup> and I rejoice  
 That thus it passes smoothly, quietly.  
 Many such eves of gently whispering noise  
 May we together pass, and calmly try  
 What are this world's true joys,—ere the great voice,  
 From its fair face, shall bid our spirits fly.

(written 1816)

Diksi pada puisi ini menunjukkan kekayaan kosa kata dan imaji penyair. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan-pilihan kata yang berani dan akurat.

<sup>4</sup> Keat's brother Tom died in December, 1818.

Dari baris 1 saja sudah nampak keberanian Keats menggunakan *fresh* seperti pada bait di bawah ini :

**Small, busy flames play through the fresh laid coals (baris 1)**

Kata *fresh* secara harfiah berarti sesuatu yang sejuk atau segar dan tidak pernah terbayang bahwa kata ini berhubungan dengan hal yang panas. Tetapi ketika *fresh* diikuti oleh kata *coals* maka nampaklah sebagian perpaduan kata yang apik sehingga memancing imaji pembaca terhadap batu bara yang baru saja ditambang. Kata *fresh coals* menunjukkan keberanian Keats memilih kata untuk memancing daya khayal terhadap sesuatu.

Kata sebelumnya yang terangkai adalah *busy flames*. Dua kata ini juga sangat khusus ditampilkan oleh Keats. Bisa saja, agar lebih puitis, Keats memakai kata *dancing flames* untuk menggambarkan tentang lidah api yang menari-nari. Tetapi dengan kreatifitas yang tinggi Keats menggunakan kata *busy* sebab kata ini lebih dekat kepada kenyataan bahwa gerakan lidah api memang sangat tidak teratur dan memang lebih menggambarkan gerakan yang sibuk. Sedangkan kata *dancing* lebih mengesankan keteraturan gerakan lidah api yang dimaksud.

Dari pengamatan di atas dapat ditelaah lebih jauh bahwa gerakan menari dari lidah api yang dimaksud bersifat lebih umum dan berlaku untuk semua gerakan lidah api. Sedangkan kata *busy flames* bersifat lebih hidup dan realistis. Dan pemakaian kata yang lebih realistis ini justru semakin puitis dan tajam.

Diksi berikut pada puisi ke 2 ini adalah *gentle empire* yang terletak pada baris 4 :

**A gentle empire o'er fraternal souls (baris 4).**

Kata *gentle empire* sebelumnya didahului kata *household gods* yang bila dirangkai dengan kata di depannya maka dapat ditebak bahwa kata *gentle* bermakna sesuatu yang tidak tersentuh atau terlihat. Tentu saja penyair dapat menggunakan kata *invisible* atau *untouchable empire*. Tetapi demi puitisnya pengungkapannya, Keats menggunakan kata *gentle* yang artinya sama tetapi lebih indah dan puitis.

**Your eyes are fixed, as in poetic sleep (baris 6).**

Kata *poetic sleep* adalah ungkapan yang sangat indah diungkapkan penyair untuk mengapresiasi kematian saudaranya Tom. Ungkapan cinta yang mendalam membuatnya tidak melihat kematian Tom hanya sebagai sebuah kematian. Tetapi kata *poetic* yang mendahului *sleep* memberi makna yang sangat mendalam bahwa mati bagi Tom adalah tidur yang puitis atau indah .

**Many such eves of gently whisp'ring noise (baris 11).**

Wanita pertama yang hidup di dunia ini adalah hawa, dan hawa menjadi simbol wanita dan kewanitaan. Rupanya penyair menyadari hal tersebut dan mengganti kata *women* atau *girls* dengan kata *eves* yang lebih puitis dan indah.

#### 4.1.3. To One Who Has Been Long in City Pent.

Puisi berikutnya adalah *To One Who Has Been Long in City Pent*.

### *To One Who Has Been Long in City Pent*

To one who has been long in city pent,  
 'Tis very sweet to look into the fair  
 And open face of heaven,—to breathe a prayer  
 Full in the smile of the blue firmament.  
 Who is more happy, when, with heart's content,  
 Fatigued he sinks into some pleasant lair  
 Of wavy grass, and reads a debonair  
 And gentle tale of love and languishment?  
 Returning home at evening, with an ear  
 Catching the notes of Philomel,<sup>5</sup> —an eye  
 Watching the sailing cloudlet's bright career,  
 He mourns that day so soon has glided by:  
 E'en like the passage of an angel's tear  
 That falls through the clear ether silently.

(written 1816)

---

<sup>5</sup> The nightingale.

Puisi ini ditujukan kepada seseorang. Begitu banyak diksi yang menarik yang dapat di telaah pada puisi ini. Diksi pertama terdapat pada baris dibawah ini :

**And open face of heaven,—to breathe a prayer (baris 3)**

Penyair mencoba mempuitiskan cara berdoa dengan tidak menggunakan kata-kata umum yang biasa dipakai sehubungan dengan kata "prayer". Kata-kata yang biasa dipakai misalnya, to pray atau to recite. Dengan memakai kata *to breathe* penyair mengundang imaji pembaca puisi ini terhadap situasi ketika diucapkan. Suasana sakral dapat dirasakan ketika doa yang sudah diucapkan kemudian ditiupkan.

**Fatigued he sinks into some pleasant lair (baris 6)**

**Of wavy grass (baris 7)**

Diksi yang menarik ada pada kata *pleasant lair of wavy grass*. Penyair mencoba mengantar imaji kita tentang sebuah tempat yang penuh kenyamanan dan mungkin kehangatan. Sarang yang terbuat dari rumput yang bergelombang dapat dibayangkan sebagai sebuah tempat yang sangat menyenangkan untuk beristirahat atau bersenang-senang, tentu saja hal ini diperuntukkan bagi burung.

Kata *sinks* juga dapat menunjang makna di atas sebab kata tersebut dapat disebut sebagai jalan untuk mencapai kenyamanan seperti di atas. Dan semua di atas tidak akan sempurna tanpa rasa lelah yang sangat, yang mendahului proses diatas. Kata *fatigued* yang berarti kepenatan atau kelelahan rupanya menjadi kunci atas berhasilnya Keats memancing imaji pembaca tentang apa yang dirasakannya.

E'en like the passage open angel's tear (line 13)  
That falls through the clear ether silently (line 14)

Jika kita melihat dua baris di atas kita dapat merasakan kehalusan perasaan penyair lewat kelembutan bahasanya. *Passage open angel's tear* lebih merujuk kepada pelupuk mata tempat mengalir keluarnya air mata. Hal tersebut bukan hal yang luar biasa apabila penyair tidak menempatkan *as an angel's tears*.

*Angels* dalam khasanah puisi atau sastra pada umumnya memiliki makna yang lembut, halus dan berkenaan dengan kesucian. Ketika kita mendengar kata *angels tear* kita akan merasakan hadimya perasaan lembut dan bahkan suci tentang sesuatu. Apalagi bila dilihat baris kedua akan terasa betapa syahdu dan hening ungkapan penyair ini. Hal ini diungkap secara jelas pada kalimat *falls through the clear ether silently*.

Hubungan antara dua kalimat terakhir dengan satu kalimat sebelumnya akan semakin jelas bahwa si "He" berduka cita akan berlalunya hari sedemikian cepat seperti mengalirnya air mata malaikat yang jatuh ke angkasa yang diam. Disini akan terlihat diksi yang kaya dan dalam yang telah ditunjukkan oleh Keats.



#### 4.1.4. When I Have Fear's That I May Cease to be.

Puisi terakhir yang akan dikaji khusus pada bahasan diksi adalah "When I Have Fear's That I May Cease to be".

### When I Have Fears That I May Cease to Be

When I have fears that I may cease to be  
 Before my pen has gleaned my teeming brain,  
     Before high piled books, in charactry,<sup>6</sup>  
 Hold like rich garners the full—ripened grain;  
 When I behold, upon the night's starred face,  
     Huge cloudy symbols of a high romance,  
     And think that I may never live to trace  
 Their shadows, with the magic hand of chance;  
 And when I feel, fair creature of an hour!  
     That I shall never look upon thee more,  
     Never have relish in the faery power  
     Of unreflecting love!—then on the shore  
 Of the wide world I stand alone, and think  
 Till Love and Fame to nothingness do sink.

(written 1817)

---

<sup>6</sup> Letters.

Puisi ini bercerita tentang ketakutan akan kefanaan dan ketidakpercayaan diri yang hebat. Dari judul saja, dapat dibayangkan ketakutan penyair terhadap dirinya. Mari kita memulai pembahasan kita pada baris pertama.

**When I Have Fear's That I May Cause to be**

Kalau diterjemahkan secara harfiah, baris pertama ini berarti ketakutan seseorang bila dia berhenti menjadi atau berproses. Ketakutan tersebut mengambil alasan-alasan yang digambarkan pada baris-baris berikutnya.

**Before my pen has gleaned my teeming brain**

Kata-kata *my pen has gleaned my teeming brain* memiliki makna yang sangat akurat dan tepat. Sebuah *pen* tidak mungkin dapat mengumpulkan isi otak seperti dengan makna pertamanya. Tetapi bila dikaji lebih mendalam dapat dimaknai bahwa penyair dalam puisi ini sangat takut penanya belum dapat menuliskan semua isi pikirannya. Kata *before* rupanya menjadi kata kunci pada baris ini.

**"Before high piled books, in charactry,  
"Hold like rich garners the full-ripened grain".**

Penggambaran tentang banyaknya buku seperti pada kalimat pertama di atas, diekspresikan oleh kata *in charactry*. Kata *in charactry* berarti huruf atau lebih dalam lagi bermakna *tersusun secara alfabet*. Secara alfabet berarti jumlah buku sebanyak jumlah alfabet dan satu alfabet bisa berarti ratusan judul. Tidak dapat dibayangkan jumlah buku yang dimaksud.

**"Full-ripened grain"**

Penggalan kata diatas diambil dari kalimat ke empat puisi ini. Dari sini, penyair membawa kita kepada suasana hati saat melihat butiran-butiran buah yang sangat ranum dan siap dimakan.

**And When I feel, fair creature of an hour! (baris 9)**

Kita dapat merasakan keindahan bahasa dari Keats ketika dia menggambarkan tentang waktu atau masa yang dibandingkan sebagai makhluk cantik. Tentu saja kita dapat mengerti mengapa Keats menamai waktu sebagai makhluk cantik. Alasan yang logis adalah bahwa waktu menjadi sangat cantik karena dibutuhkan dan diimpikan oleh seseorang yang merasa putus asa. Hal ini nampak jelas dipertegas pada kalimat berikut

**That I shall never look upon thee more**

Diksi terakhir yang menarik untuk dikaji pada puisi terakhir ini adalah :

**...on the shore of the wide world (baris 13)**

Tentu saja dunia tidak memiliki tepi seperti yang diungkap oleh penyair dan sekali lagi bukan makna ini yang kita ambil. Puisi yang ingin disampaikan oleh penyair adalah bahwa di akhir hayatnya penyair masih sempat berfikir sampai cinta dan persahabatan menuju diam dan tenggelam. Kutipan lengkapnya ada pada tiga kalimat terakhir. *Till Love and Fame to nothingness do sink.*

## 4.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan suatu media untuk memperluas dan meningkatkan makna secara tersirat, sehingga bahasa kiasan tertentu dapat menimbulkan konotasi tertentu pula. Bahasa kiasan, khususnya metafora, personifikasi, sinekdok, simbol dan lain-lain banyak disampaikan dalam puisi. Bahasa kiasan ini juga dimaksudkan untuk menambah puisi menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesan hidup, dan kejelasan gambaran angan.

### 4.2.1. On First Looking Into Chapman's Homer

Ada beberapa bahasa kiasan dalam puisi **On First Looking Into Chapman's Homer** yaitu Hiperbola, sinekdok, metafor dan Simile. Penulis tidak akan mengkaji kalimat perkalimat tetapi hanya akan mengambil yang penting dan menarik saja untuk dikaji.

Yang pertama adalah hiperbola. Bila kita melihat kalimat pertama, akan terlihat frase *realms of gold*. Kata ini tidak akan mungkin ada dalam kenyataan sebab tidak mungkin sebuah kerajaan terbuat dari emas secara keseluruhan tetapi makna frase ini lebih kepada kemegahan sebuah tempat yang telah dilalui oleh penyair.

**That deep-browed Homer ruled as his demesne (baris ke 6)**

Ciri khusus sinekdok adalah "the use of the part for the whole" (penggunaan sebagian kata yang mewakili keseluruhan). Realita yang kita lihat pada puisi Keats baris ke 6 di atas merujuk ke teori tentang sinekdok tadi yaitu alis Homer tajam dan cenderung menjorok ke dalam.

**Then felt I like some watcher of the skies (baris 7)**

Teori mengatakan bahwa bila sebuah perbandingan memakai kata like, as, then, similiar to, resembles atau seem, maka dapat dipastikan bahwa bahasa kiasan yang dipakai adalah simile. Penyair membandingkan dirinya sebagai penatap langit.

Lanjutan dari kalimat diatas adalah :

**When a new planet swirls into his ken**

Bahasa kiasan yang dipakai adalah metafora karena *a new planet* dibandingkan sebagai manusia atau hewan yang dapat berenang.

Pada kalimat ke 7 penyair juga membandingkan diri dengan Cortez dan pasti dapat mudah dipahami bahwa bahasa kiasan yang dipakai adalah simile.

#### 4.22. To My Brothers

Puisi kedua yang akan di keji dari segi bahasa kiasannya adalah : **To My Brothers**. Bahasa Kiasan yang paling menonjol pada dua baris pertama adalah personifikasi :

**"Small, busy flames play through the fresh laid coals",  
"And their faint cracklings o'er our silence creep"**

Kedua baris di atas menunjukkan bahasa kiasan apostropi di mana manusia bertingkah dan merespon bagai manusia seperti pada *small, busy flames* dan *their faint cracklings*.

Kemudian *Like* sebagai ciri khas simile, menempati urutan berikutnya. Baris ketiga merupakan kelanjutan dari dua baris pertama di atas. *Small*

*busy flames play through the fresh laid coals, and their faint cracklings o'er our silence creep* dibandingkan dengan *whispers of the house hold gods that keep a gentle empire o'er fraternal souls*.

Bahasa kiasan berikutnya adalah hiperbola yang dapat diidentifikasi lewat kalimat :

**And while, for rhymes, I search around the poles (baris 5)**

Kata *poles* pada kalimat di atas berarti kutub atau daerah yang menjadi dua sisi terjauh dari planet bumi. *Poles* juga bisa berarti dua daerah yang sangat terisolir dari dunia ramai dan ungkapan Keats : "I search around the poles" dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang berlebihan sebab mengarungi dua kutub tersebut adalah hal yang amat sulit. Keats hanya mengungkap bahwa pencariannya sudah sangat maksimal dan *poles* dianggap dapat mewakili maksudnya tersebut.

Baris berikut masih menggunakan bahasa kiasan simile dengan ciri khas "as" : **Your eyes are fixed, as in poetic sleep (baris ke 6)**. *Your eyes are fixed* berarti mata saudara dari Keats telah nampak rapi bagai tidur yang pulis. Kerapian mata ini sebenarnya berarti rapatnya dua kelopak matanya dan selanjutnya dapat diartikan saudaranya telah mati. Namun, Keats telah mendramatisir peristiwa tersebut dengan bahasa yang indah.

**...at fall of night our care condoles (baris 8).**

Sudah dipahami bahwa biasanya *sunrise* disebut sebagai simbol awal yang baru atau awal kehidupan baru dan memberi kecerahan dan harapan masa depan. Sebaliknya *fall of night* dapat diartikan sebagai tanda

keharuan, kesedihan atau akhir akan sesuatu. Bahkan Keats memakai *fall of night* sebagai *care condoles* keluarganya.

Dua baris terakhir puisi ini nampaknya tetap bermuatan personifikasi.

**What are this world's true joys,—ere the great voice (baris 13)  
from its fair face, shall bid our spirits fly (baris 14)**

Dunia (world) sebagai benda mati, dapat juga bergembira (joy) dan dengan suaranya yang berwibawa (great voice) wajahnya yang suci (its fair face), meminta jiwa kita melayang (shall bid our spirit fly).

#### 4.23. To One Who Has Been Long in City Pent

Puisi berikut adalah "To One Who Has Been Long in City Pent".

Puisi ini memuat 14 baris dengan beragam bahasa kiasan di dalamnya.

Pada baris ketiga

**'Tis very sweet to look into the fair**

Terdapat bahasa kiasan metafora yaitu pada ungkapan "To look into the fair". Sesuai dengan defenisinya, metafora adalah "a means as comparing things that are essentially unlike" atau membandingkan hal-hal tertentu yang secara esensial berbeda.

Pada kalimat di atas "to look into" berarti memandang atau melihat ke dalam sesuatu yang bersifat kongkrit atau nyata sedangkan obyek dari frase tersebut adalah "fair" yang bersifat abstrak. Kedua hal tersebut jelas tidak sama tetapi penyair memadukannya seakan-akan memuat makna yang sama. Paling tidak, kata "fair" layak ditempatkan di sana.

**And open face of heaven,—to breathe a prayer (baris 3)**

Ada dua bahasa kiasan pada kalimat ini yaitu personifikasi dan metafora. "Face of Heaven" adalah ungkapan personifikatif yang berarti wajah surga. Sesuai dengan teori bahwa personifikasi adalah memberikan atribut manusia kepada binatang, benda atau ide dan Keats telah membuat surga sebagai sejenis benda yang menyandang ciri-ciri manusia yaitu berwajah.

Sedangkan "to breathe a prayer" berarti meniupkan sebuah doa dan jelas menggunakan bahasa kiasan metafora. Yang biasa tertiup atau ditiupkan adalah nafas atau udara sedangkan doa adalah hal yang lain dan membandingkan keduanya yang tidak sama secara esensial adalah ciri khas metafora.

Personifikasi dipakai dalam baris ke 4 :

**Full in the smile of the blue firmament (baris 4)**

"The smile of the blue firmament" akan berarti langit biru, yang jelas memakai personifikasi sebab "smile" hanya atribut manusia saja.

**... the notes of philomel (baris 10)**

Menurut catatan kaki pada buku "English Literature and its Background" yang memuat puisi ini, "philomel" berarti burung bul-bul (the nightingale) dan bila burung bul-bul dapat merespon dan bertindak seperti manusia seperti pada baris 10 diatas, maka dapat dipastikan bahwa bahasa kiasan yang dipakai adalah personifikasi.

Tiga baris terakhir memakai bahasa kiasan simile.

"He mourns that day so soon has glided by : (baris 12)

"E'en like the passage of an angel's tear" (baris 13)

"That falls through the clear ether silently" (baris 14).

Jika kita perhatikan pada baris 13, kata "like" menyuratkan adanya unsur kiasan simile. Kata "like" menjadi kata pembanding antara baris 12 yang berarti "dia berduka bahwa hari berlalu begitu cepat" dengan baris 13 yang berarti "Seperti aliran air mata malaikat" keduanya jatuh dengan tenang seperti tersurat pada baris terakhir "That falls through the clear ether silently".

#### 4.24. When I Have Fear That I May Cease to Be.

Puisi terakhir yang akan dikaji adalah : **When I Have Fear That I May Cease to Be.** Puisi ini memuat 14 baris dengan kalimat-kalimat pendek namun penuh muatan bahasa kiasan sesuai bahan kajian kali ini.

Bahasa kiasan yang diidentifikasi antara lain : Apostropi, metafora, dan simile. Bahasa Kiasan tersebut dapat saja beragam, karena dalam puisi, kadang-kadang penyair tidak, dengan sengaja, memakai bahasa kiasan tertentu, tetapi hasil karya yang lain tersebut dapat segera dikaji dengan berbagai macam sudut pandang.

Yang dapat dikaji pertama-tama adalah baris 2 :

**Before my pen has gleaned my teeming brain**

Baris ini memakai bahasa kiasan personifikasi dan metafora

... *my pen has gleaned...* berarti pena sang penyair mengumpulkan sedikit demi sedikit dan kemudian dapat diidentifikasi bahwa penyair

memakai kiasan personifikasi . Sebab pena digambarkan dapat melakukan tindakan layaknya manusia.

*...my teeming brain.* Penggalan kalimat ini berarti otakku yang penuh sesak. Dalam hal penyair memakai kata "brain" untuk menggambarkan tentang otak dalam bentuk abstrak bukan dalam bentuk yang sesungguhnya. Oleh karena itu kata "Teeming" yang berakar dasar "teem" yang berarti sesak, hanya dapat dipakai untuk benda konkrit.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian terhadap penggalan kata "Teeming brain" adalah bahwa penyair menggunakan kiasan metafora untuk membandingkan antara hal yang konkrit dan yang abstrak. Hal ini dilakukan agar makna yang ingin disampaikan terasa padat dan tajam.

**Before high piled book, in charactry (baris 3)  
Hold like rich garners the full—ripped grain; (baris 4)**

Kedua kalimat diatas mengandung unsur simile dengan ciri khas yaitu pemakaian kata "like". "High piled book", disamakan dengan "rich garners the full—ripped grain".

**When I behold, upon the night's starred face, (baris 5)**

Penggalan kalimat *the night's starred face* bila diartikan secara maknawi berarti wajah malam penuh bintang. Hal ini jelas sekali mengandung kiasan personifikasi dengan asumsi bahwa malam, sebagai sesuatu yang bukan manusia, tidak dapat dilekatkan kata wajah sebab wajah adalah atribut yang hanya dapat disandang oleh manusia.



*Huge cloudy symbols of a high romance* (baris 6)

"High romance" bila diperhatikan secara teliti mengaitung gaya bahasa metafora. Kata "high" hanya dapat dilekatkan dengan kata benda konkrit sedangkan kata "romance" adalah benda abstrak. Menggabungkan dua unsur ini memberikan gambaran tentang romansa yang tinggi atau nuansa yang indah. Dengan metafora, maksud penyair dapat disampaikan kepada pembaca.

*..., with the magic hand of chance* (baris 8)

Sekali lagi personifikasi dipakai oleh penyair untuk menyampaikan maksudnya "chance" sebagai sesuatu yang bukan manusia, tidak mungkin memiliki tangan.

*"Till Love and Fame to nothingness do sink"* (baris 14)

Metafora mengambil peran lagi dalam baris terakhir dari puisi terakhir ini *Love* dan *Fame* sebagai benda abstrak digambarkan sedang melakukan aktifitas layaknya benda konkrit. Hal ini jelas merupakan ciri metafora.

Bahasa kiasan yang dipakai oleh Keats dalam puisi-puisi pilihannya tidak hanya berfungsi sebagai penghalus bahasa, tetapi juga sebagai indikasi akan pengalaman, perasaan dan pikirannya.

#### 4.3. Tema-tema Pokok

Bagian terakhir pada bab ini adalah diskusi tentang tema-tema yang ada di dalam puisi-puisi pilihan yang dikaji. Tema adalah hal yang penting dalam sebuah puisi. Tema adalah semangat puisi yang membuat seluruh isi puisi menjadi hidup.

The theme is the central, underlying meaning or main idea of a literary work. A theme is conveyed through the characters, image and action. The theme may be directly stated but more often is implied. It involved various aspects of life that the poet has expressed through his work particularly in poetry. In poetry, the theme is often implied in the title, in certain key words, and in the figurative language used (Perrine, 1983 : 111)

Yang artinya adalah sebagai berikut : Tema adalah sentral, makna yang digarisbawahi atau ide pokok sebuah karya sastra. Sebuah tema disampaikan melalui karakter, imaji dan aksi. Tema biasa disampaikan secara langsung, dan paling sering secara implisit. Tema melibatkan berbagai aspek hidup dimana penyair telah mengekspresikannya lewat puisi karyanya. Dalam puisi, tema biasanya tersirat dalam judul, kata-kata kunci tertentu, dan dalam bahasa kiasan yang digunakan.

Diskusi berikut menunjukkan ide-ide umum pada puisi-puisi pilihan Keats. Tema-tema yang dimaksud hanya terhadap 4 (empat) puisi dalam bab ini.

#### 4.3.1. On First Looking into Chapman's Homer

Puisi ini memiliki ide umum tentang perjalanan seseorang yang kemudian menginspirasi Keats untuk menggambarannya. Hal tersebut dapat dipastikan dari baris pertama. Namun tema inti yang dapat ditarik tentu saja bersifat tersirat. Karena bersifat puitis dan bergaya bahasa maka maknanya harus ditarik dari kata yang terbaca. Yang dimaksudkan adalah tema yang dapat di tarik, bersifat nasihat dan kalimat kuncinya ada pada

baris 7 : *Then felt I Like some watcher of the skies. When a new planet swims into his ken.*

Bagian akhir dari puisi ini mendukung tema umum yang bersifat nasihat tadi. Dan nasehat dapat diberikan oleh puisi ini adalah bahwa dalam hidup ini manusia harus melihat kenyataan di luar dari diri kita agar segala hal yang terjadi dapat dipahami dan kebijaksanaan akan muncul dari kepahaman akan realita.

#### 4.3.2. To My Brothers

Ide umum yang dapat disimpulkan dari puisi kedua : **To My Brothers** adalah Kecintaan Keats kepada saudaranya yang kemudian meninggal tidak lama kemudian. Lebih jauh Keats menggambarkan saudaranya itu dengan bahasa yang sangat indah tentang harapan-harapannya bila saudaranya hidup lama.

Ketika merayakan ulang tahun Tom, saudaranya, Keats semakin terharu karena ulang tahun tersebut, tentu saja, tidak dihadiri oleh yang berulang tahun. Kemudian puisi ini diakhiri oleh keinginan Keats untuk bersama lagi dengan saudaranya walau jiwanya harus melayang.

#### 4.3.3. To One Who Has Been Long in City Pent

**To One Who Has Been Long in City Pent** yang dijadikan sebagai puisi ketiga dapat dikatakan bertema tentang mimpi akan kehidupan yang lebih menyenangkan dan abadi. Hal ini dipertegas pada baris 5 oleh kata

"Who is more happy" dan seterusnya. Impian-impian tersebut dijelaskan pada baris-baris selanjutnya sampai akhir.

Pada tiga baris terakhir, kesadaran bahwa hal-hal yang diimpikan tidak dapat diwujudkan dan sang tokoh berduka cita akan hal tersebut.

#### 4.3.4. When I Have Fears That I May Cease To Be

Puisi terakhir ini bercerita tentang ketakutan-ketakutan semu penyair mengenai hidup dan akhirnya, termasuk ketakutan akan berhentinya nafas dari dirinya. Ketakutan-ketakutan tersebut berangkat dari ketidakmampuan dirinya mewujudkan obsesi-obsesi besarnya. Obsesi terbesarnya adalah cinta karena cinta baginya adalah kekuatan yang tidak dapat digambarkan dan dikhayalkannya.

Pada bagian akhirnya, Keats merasa berdiri ditepi dunia yang luas, sendirian dan membayangkan akan akhir hidup, ketenaran dan cinta. Dan tema yang logis yang dapat ditarik dari puisi ini adalah obsesi akan cinta.

Secara garis besar, Keats memutar makna puisinya hanya pada cinta yang tidak kesampaian dan perjuangan hidup. Tema tersebut secara jelas terungkap lewat empat puisi pilihan ini.

Bila diteliti lebih cermat lagi ada dua inti utama puisi ini yaitu keputusasaan dan harapan hidup. Dua hal tersebut berada pada jalan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Keputusasaan akan hidup dapat dijawab dengan harapan akan esok yang lebih baik dan Keats menjawab sendiri harapan-harapan tersebut lewat puisinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi dan menganalisa semua diksi dan bahasa kiasan yang menarik dalam puisi-puisi pilihan Keats, dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Telah dipahami bahwa Keats memiliki kemampuan tertentu yang dapat menjadikan puisi-puisinya terkenal. Salah satu kemampuan tersebut adalah kelihaihan memilih diksi dalam karyanya. Hal tersebut selalu dilakukan dalam banyak puisinya termasuk 4 puisi ini. Contoh yang paling menarik ada pada puisi kedua **"When I Have Fear That I May Cease to Be"** puisi ini bercerita tentang perasaan Keats akan hidup. Untaian-untaiannya diksinya sangat menarik karena, nampaknya dipilih secara hati-hati dan cermat serta menimbulkan konotasi yang berani dan tegas.
2. Kemampuan lain yang dimiliki oleh Keats adalah cara yang dipakainya untuk memancing imaji pembaca lewat bahasa kiasan yang dipakainya. Bahasa kiasannya tidak terlalu beragam tetapi keindahan bahasa serta imaji yang dimunculkannya dapat memancing keikutsertaan pembaca untuk merasa apa yang dia rasa, berfikir apa yang difikirkannya serta bersedih akan kesedihannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin., 1987. **Pengantar Apresiasi Karya Sastra**. Bandung. Sinar baru.
- Atmazaki. 1990. **Ilmu Sastra : Teori dan Sastra**. Padang. Angkasa Raya.
- Bode, Carl. 1983. **Highlight of American Literature**. USA : English Teaching Division Education and Cultural Affairs of United States Information Agency.
- Damono, Supa Djoko,. 1983. **Kesusastraan Indonesia Moderen : Beberapa Catatan**. Jakarta. PT. Gramedia.
- Garrold, H. W. 1957. **Keats**. London : Oxford University Press.
- Gitting, Robert (ed). 1966. **Selected Poems and Letters of John Keats**. Oxford : Hanemann Education Books. Ltd.
- Grebanier, Bernard D., et al. 1953. **English Literature and its Background**. New York : The Dryden Press.
- Hornby A.S. 1974. **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English**. London : Oxford University Press.
- Kennedy X.J. 1991. **Literature : An Introduction to Fiction, Poetry and Drama**. USA : Harper Collins Publisher.
- Keraf, Goris. 1990. **Diksi dan Gaya Bahasa**. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta. PT. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. Dkk. 1986. **Pengantar Ilmu Sastra**. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, F.R. 1983. **Semantics**. Great Britain ; The Pittman Press.
- Perrine, A. Lawrence. 1983. **Literature : Structure, Sound and Sense**. USA; Harcourt Brace Joranovich, Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. **Pengkajian Puisi**. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. **How to Analyzepoetry**. USA; Monarch Press.

- Sayuti, Suminto A. 1985. **Puisi dan Pengajarannya**. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. **Prinsip-prinsip Dasar Sastra**. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. **Teori dan Apresiasi Sastra**. Jakarta; Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. **Teori Kesusastaan**. Terjemahan Melani Budiarto. Jakarta; PT. Gramedia.

**JOHN KEATS**  
(1795-1821)

John Keats lahir di London pada tanggal 31 Oktober 1795. Ayahnya bernama Thomas Keats dan ibunya bernama Frances Jennings. Pada bulan April 1804 ayahnya meninggal dunia karena kecelakaan, ibu Keats kemudian menikah lagi dan Keats tinggal bersama neneknya yang janda di Edmonton, Middlesex.

Ketika berusia tujuh tahun, Keats bersama dengan adiknya dikirim ke sebuah sekolah di Enfield. Di sekolah itu ia berkenalan dengan anak kepala sekolahnya yang bernama Charles Clark. Disekolahnya ia tercatat sebagai anak nakal dan tidak patuh. Kesukaannya berkelahi bukan karena sifatnya yang demikian tetapi ia menunjukkan sikap pembelaannya terhadap kebenaran. Keats sering digambarkan sebagai individu yang lembut secara fisik namun memiliki sifat yang tegas dan berani.

Pada tahun 1809 ia kembali pada ibunya dan mulai belajar sungguh-sungguh serta memenangkan beberapa prestasi akademik. Pada bulan Maret 1810 ibunya meninggal dunia akibat penyakit tubercolosis yang dideritanya. Setelah itu ia meninggalkan sekolahnya dan magang pada dokter keluarga, selama kurang lebih lima tahun ia belajar Ilmu Pembedahan tanpa tujuan yang jelas, dan ia dapat lulus ujian dengan baik. Ia sering melakukan perjalanan dari Edmonton ke Enfield untuk bertemu dengan sahabatnya, Clarke. Pada suatu ketika, Keats mendapatkan karya Spenser diantara

buku-buku Clarke dan kemudian membacanya sampai tamat. Setelah peristiwa itu, ia mulai menyadari bahwa puisi adalah kehidupannya. Salah satu karyanya yang paling awal adalah **Imitation of Spenser** (1812-1813) yang berbentuk stanza.

Pada tanggal 1 Oktober 1815 Keats menjadi siswa di Rumah Sakit Guy di Borough of Southwark, London. Namun ia kemudian meninggalkan profesinya sebagai ahli obat-obatan. Puisi telah menarik perhatiannya dan ia sangat senang membaca karya-karya kontemporer dari penyair seperti Leigh Hunt dan William Wordsworth. Bulan Mei 1816 Sonetanya **O Solitude** dipublikasikan pada majalah Hunt, **The Examiner**. Pada bulan Juli 1816 Keats diuji dan mendapatkan lisensi Society of Apothecaries.

Tahun 1816 adalah saat yang menyenangkan bagi Keats yang baru menemukan identitas dirinya. Ia menyadari kekuatannya dan membayangkan masa depan yang cerah. Sadar akan kekurangannya sebagai penyair, Keats menunjukkan sikap antusias yang tinggi sebagai seorang penyair. Pada bulan Oktober 1816, Clarke sahabatnya menunjukkan karya Chapman berupa terjemahan Homer dan pengalamannya yang mengesankan ini dituangkan oleh Keats dalam sonetnya yang terkenal yaitu **On First Looking into Chapman's Homer**.

Pada tahun 1817 dengan bantuan keuangan dari Shelley, teman yang ia kenal di tempat Hunt, Keats menerbitkan jilid pertama karyanya yang berjudul **Poems**. Peristiwa itu berbalut tanpa kesan. Kemudian, ia mulai menulis **Endymion**. "Ini akan menjadi sebuah ujian", katanya, "untuk menguji kekuatan imajinasi yang saya miliki, dan terutama penemuanku, yang

sebenarnya sangat jarang di mana saya harus membuat 4.000 baris kosong dan mengisinya dengan puisi". Ketika puisi ini muncul (1818), kritik dan celaan muncul bertubi-tubi, walaupun Keats telah mengakui kelemahan puisi tersebut dalam pengantarnya. Kerasnya kritikan yang muncul cukup mengejutkan, tetapi motif dari kritikan-kritikan tersebut tidak dapat diterima. Para kritikus itu ingin menjatuhkan Hunt, yang dianggap sebagai pelopor **Cockney School**, melalui teman dan muridnya.

Pengaruh Hunt atas diri Keats sangatlah besar. Cita rasa Hunt yang berambisi menjadi yang terbaik dalam kesusastraan Inggris telah menular pada Keats. Lebih dari pada itu, ia telah memberi dorongan dan harapan kepada Keats dengan menerbitkan soneta karya Keats dalam **The Examiner**. Namun, Hunt sebagai seorang penyair tidak dapat melangkah lebih jauh dari keindahan semata dan Keats, mulai menyadari bahwa ia harus memiliki lebih dari apa yang telah diajarkan oleh Hunt. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemanusiaan dan penguasaan teknik penulisan masih belum dimiliki oleh Keats, dan ia berusaha keras mengatasi kekurangannya ini.

Keats tertarik perhatiannya oleh tiga wanita yaitu Jane Cox kemenakan dari J.H. Reynolds; Isabella Jones wanita yang mengandung teka-teki yang ia temui di Hastings pada tahun 1817 dan cinta terakhirnya Frances (Fanny) Brawne yang tinggal dengan ibunya di Hamstead.

Pada saat ia menulis **Endymion**, Keats mulai merasakan tanda-tanda munculnya Penyakit TBC, yang juga menjangkiti sebagian besar anggota keluarganya. Ia kemudian mengadakan perjalanan wisata singkat ke danau-danau Inggris dan ke skotlandia. Dalam perjalanan pulang ke Hampstead

pada tahun 1818, ia bertemu dengan Fanny Brawne dan jatuh cinta padanya. Wanita itu begitu diinginkan oleh Keats, namun ia mengakui bahwa mereka tidak dapat bersatu. Bulan pertama setelah perkenalannya dengan Fanny, Keats harus menerima kenyataan pahit yang dialami oleh saudara yang sangat ia cintai, Tom. Saudaranya itu sekarat akibat Penyakit TBC yang telah menggerogoti seluruh keluarganya. Keats merawat saudaranya itu dari bulan Agustus sampai Desember 1818.

Tersiksa oleh cinta dan penyakit yang ia derita, Keats mengalihkan perhatiannya ke puisi dan membuat begitu banyak karya-karya besar. Setelah kematian saudaranya, ia menciptakan sejumlah maha karya dalam tempo empat bulan, Januari - Mei 1819, antara lain: *The Eve of St. Agnes*, *The Eve of St. Mark*, *La Belle Dame Sans Mercy*, *Ode on Melancholy*, *Ode on a Grecian Urn*, dan *Ode to a Nightingale*. Karya-karya ini muncul pada bulan Juli 1820 bersamaan dengan *To Autumn*, *Isabella*, dan *Lamia*. Hanya dalam tempo lima bulan Keats telah menghasilkan karya-karya yang menempatkan ia di antara penyair-penyair besar Inggris.

Pada tanggal 3 Februari 1820, Keats batuk darah di tempat tidurnya. Pada saat itulah ia mulai menyadari penyakitnya. "Darah tersebut", katanya kepada Brown sahabatnya, "adalah tanda kematianku; saya akan mati". Selama setahun, ia berperang melawan perasaannya itu. Setengah dari waktu itu ia habiskan di rumah bersama dengan Fanny Brawne dan ibunya. Pada bulan September, Keats berlayar ke Italia, namun ia tidak yakin sama sekali bahwa ia akan menemukan kehidupan di sana. Peristiwa pahit lain terjadi ketika sahabatnya Brown mendapat kecelakaan. Ditemani oleh

seorang pelukis muda, Joseph Severn, ia berangkat ke Roma, di mana ia wafat pada tanggal 23 Februari 1821. Ia dikuburkan di sebuah Pemakaman Protestan. Pada nisannya tertulis: "Di sini terbaring dia yang namanya tertulis di dalam air".

Tentu saja, dunia puisi Inggris sangat terpukul dengan kematian Keats yang begitu mendadak. Sejak tahun 1819, Keats telah semakin berkembang dalam penguasaan teknik dan kedalaman pemahaman. Hampir semua karyanya dibuat dalam periode 1819 - 1820. Keats telah memberikan sesuatu yang berarti bagi dunia kesusastraan. Tidak ada penyair yang semasa dengan dia yang pengaruhnya cukup besar pada puisi Inggris berikutnya. Dia membawa pengaruh besar terhadap penyair-penyair berikutnya seperti Tennyson, Browning, Swinburne, dan penyair-penyair abad ke-20. Tidak seperti Shelley, Keats adalah individu yang dapat ditiru. Karya besarnya telah dipelajari oleh penulis-penulis lain untuk kepentingan mereka.